



ANALISIS KESULITAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BEBASIS CINTA: STUDI KASUS DI MI AL-KIFAYAH PEKANBARU

Zalisman^{1✉}

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : zalisman@stait-alkifayah.ac.id

Article History:

Received: 21 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Published: 21 Februari 2026

Keywords:

Love Curriculum; Madrasah
Ibtidaiyah Teachers

*Correspondence Address:
zalisman@stait-alkifayah.ac.id

Kata Kunci:

Kurikulum Cinta; Guru
Madrasah Ibtidaiyah

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam mengimplementasikan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah, serta mengidentifikasi faktor penyebab dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi empat jenis kesulitan utama: konseptual, metodologis, teknis, dan afektif. Kesulitan tersebut meliputi kurangnya pemahaman terhadap konsep Kurikulum Cinta, keterbatasan dalam merancang pembelajaran berbasis nilai, minimnya sarana pendukung, serta tekanan emosional dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui strategi seperti integrasi nilai cinta dalam aktivitas harian, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi dengan orang tua siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta memerlukan dukungan sistemik, pelatihan berkelanjutan, serta sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang humanistik, spiritual, dan penuh kasih sayang.

Abstrak:

This study aims to analyze the difficulties faced by Madrasah Ibtidaiyah teachers in implementing the Love Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah, identify the contributing factors, and explore the strategies used to overcome them. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal four main types of difficulties: conceptual, methodological, technical, and affective. These challenges include limited understanding of the Love Curriculum concept, lack of value-based learning design skills, insufficient teaching resources, and emotional strain among teachers. Nevertheless, teachers employed several strategies to address these challenges, such as integrating love values into daily classroom activities, implementing project-based learning, and fostering collaboration with parents. The study concludes that successful implementation of the Love Curriculum requires systemic support, continuous professional training, and strong collaboration among madrasah, families, and the wider community to build a humanistic, spiritual, and compassionate Islamic educational environment.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utamanya tidak hanya sebatas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan akhlak mulia dan cinta kasih sebagai manifestasi nilai-nilai ilahiah. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul gagasan tentang Kurikulum Cinta sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan nilai-nilai kasih sayang, empati, kepedulian sosial, serta kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Kurikulum ini berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan sejatinya harus berpijak pada nilai-nilai cinta sebagai dasar bagi terciptanya perdamaian, kebahagiaan, dan kemanusiaan universal (Afif et al. 2019)

Implementasi Kurikulum Cinta di madrasah, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), menjadi penting karena tahap ini merupakan masa pembentukan karakter dasar anak. Guru berperan sentral sebagai fasilitator, teladan, sekaligus pengarah nilai-nilai cinta dalam setiap proses pembelajaran. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis nilai ini tidak selalu berjalan dengan mudah. Banyak guru menghadapi tantangan, baik dalam memahami konsep Kurikulum Cinta secara utuh, menyusun perangkat pembelajaran yang relevan, maupun dalam menerapkan pendekatan yang menginternalisasikan nilai cinta ke dalam kegiatan belajar-mengajar.

Penerapan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah, menghadirkan berbagai tantangan bagi para guru. Kurikulum ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas, namun penerapan praktisnya sering kali menghadapi hambatan. Guru kesulitan mengintegrasikan elemen-elemen afektif dan spiritual ke dalam kerangka kognitif serta normatif kurikulum yang ada. Selain itu, keterbatasan sumber daya, pelatihan, dan infrastruktur semakin mempersulit penyampaian kurikulum ini secara efektif. Tantangan-tantangan ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih komprehensif untuk mendukung guru dalam membina lingkungan pendidikan yang berpusat pada cinta.

Beberapa kendala utama yang dihadapi mencakup fokus kurikulum yang masih dominan pada aspek kognitif dibanding afektif, sehingga nilai-nilai emosional dan spiritual kurang mendapat perhatian dalam proses pembelajaran (Maslani et al., 2025). Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendidikan dan akses teknologi juga menjadi kendala signifikan, terutama di daerah yang belum memiliki sarana pembelajaran modern yang memadai (Ghofur et al., 2024). Di sisi lain, sebagian guru menunjukkan resistensi terhadap perubahan, terutama dalam penerapan pendekatan pembelajaran baru seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), yang sebenarnya sangat relevan dengan semangat Kurikulum Cinta (Wahidmurni et al., 2024). Kurangnya pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru juga memperparah kesenjangan antara idealitas kurikulum dan praktiknya di lapangan (Kuntuamas et al., 2025; Solihin & Wijaya, 2024).

Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi potensial dapat diterapkan. Pertama, perlu adanya program pelatihan dan pengembangan profesional guru yang lebih intensif agar mereka memiliki pemahaman mendalam tentang konsep dan penerapan Kurikulum Cinta (Sigiyuwanta et al., 2024). Kedua, kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat untuk mendukung pengembangan holistik peserta didik serta memfasilitasi integrasi nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari (Ghofur et al., 2024). Ketiga, perlu dilakukan adaptasi kurikulum agar lebih selaras dengan prinsip-prinsip cinta dan kasih sayang, serta relevan dengan konteks lokal di mana madrasah beroperasi (Shulhan, 2025). Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan pendidikan, kesiapan guru, serta dukungan lingkungan sosial dan kelembagaan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi guru MI dalam proses implementasi, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan solusi strategis yang dapat membantu guru mengatasi hambatan tersebut, sehingga implementasi Kurikulum Cinta dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan berbasis nilai cinta di lingkungan madrasah, serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang kurikulum yang humanis, spiritual, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, serta kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik perilaku dan tindakan guru dalam konteks nyata, serta memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika penerapan kurikulum berbasis nilai tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Kifayah Pekanbaru, sebuah lembaga pendidikan Islam dasar yang telah mencoba menerapkan Kurikulum Cinta sebagai bagian dari inovasi pembelajaran karakter. Subjek penelitian terdiri dari enam orang guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran, satu kepala madrasah, serta dua tenaga kependidikan yang memahami implementasi kurikulum di sekolah tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pengalaman mengajar, keterlibatan dalam perencanaan kurikulum, serta pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap fokus pada tema penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta upaya guru dalam mengintegrasikan nilai cinta dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, studi dokumentasi meliputi analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, catatan kegiatan sekolah, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Cinta.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap konteks permasalahan yang ditemukan. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola umum, tema-tema utama, dan hubungan antarvariabel yang muncul dari data lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), peneliti menggunakan empat kriteria validitas data kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada para informan agar hasil interpretasi sesuai dengan realitas di lapangan. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual yang mendalam mengenai lokasi dan partisipan penelitian. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijamin dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, termasuk catatan lapangan dan hasil wawancara, untuk memastikan konsistensi dan objektivitas temuan.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang autentik mengenai bentuk-bentuk kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Cinta, faktor-faktor penyebabnya, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan penerapannya di lingkungan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Kifayah Pekanbaru

Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dasar yang berupaya mengintegrasikan *Kurikulum Cinta* dalam proses pembelajarannya. Kurikulum ini menjadi inovasi madrasah untuk menanamkan nilai kasih sayang, empati, spiritualitas, dan moralitas kepada siswa melalui seluruh aktivitas belajar, baik di kelas maupun di luar kelas. Kepala madrasah, Ustadzah Rahmah, menjelaskan bahwa *Kurikulum Cinta* berakar dari nilai Islam rahmatan lil ‘alamin dan bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kasih sayang terhadap sesama. Wawancara Kepala Madrasah (Ustadzah N):

“Kurikulum Cinta ini sebenarnya ingin kami jadikan ruh dari pembelajaran di MI Al-Kifayah. Kami ingin setiap mata pelajaran punya unsur kasih sayang dan empati. Namun, jujur saja, tidak semua guru mudah menyesuaikan diri, terutama karena kurikulum nasional sudah padat dan tuntutan administrasinya tinggi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Kurikulum Cinta* bukan sekadar inovasi konseptual, tetapi memerlukan transformasi mindset guru agar nilai-nilai spiritual dapat terinternalisasi dalam pembelajaran. Meskipun semangat pelaksanaannya tinggi, berbagai tantangan ditemukan dalam proses penerapan kurikulum ini.

2. Bentuk Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam guru di MI Al-Kifayah Pekanbaru, ditemukan empat jenis kesulitan utama yang dihadapi, yaitu: (1) kesulitan konseptual, (2) kesulitan metodologis, (3) kesulitan teknis, dan (4) kesulitan afektif-psikologis.

a. Kesulitan Konseptual: Pemahaman Terhadap Makna Kurikulum Berbasis Cinta

Beberapa guru mengaku belum sepenuhnya memahami konsep *Kurikulum Cinta* secara utuh. Mereka mengetahui bahwa kurikulum ini menekankan nilai kasih sayang dan empati, tetapi belum mampu menghubungkannya dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang ada. Guru masih berpikir bahwa “nilai cinta” bersifat abstrak dan sulit diukur secara konkret dalam evaluasi hasil belajar. Wawancara Guru 1 (Ustadzah F):

“Kami paham bahwa kurikulum ini ingin menanamkan cinta, tapi kadang kami bingung bagaimana mengajarkannya dalam pelajaran Matematika atau IPA. Nilai cinta itu abstrak, sementara yang kami ajarkan konkret dan harus sesuai dengan buku ajar.”

Hal ini menunjukkan bahwa guru menghadapi kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas implementasi. Dalam perspektif pendidikan nilai, seperti dikemukakan oleh Noddings (2013), pendidikan cinta membutuhkan pendekatan afektif yang menyatu dengan materi pembelajaran. Artinya, guru perlu membingkai setiap topik akademik dengan nilai-nilai moral, misalnya melalui refleksi, empati sosial, atau tindakan nyata yang menumbuhkan kasih sayang terhadap makhluk Tuhan.

b. Kesulitan Metodologis: Integrasi Nilai dalam Proses Pembelajaran

Kesulitan berikutnya berkaitan dengan metode pengajaran. Guru masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang berorientasi pada capaian kognitif dan belum terbiasa mengintegrasikan nilai cinta secara eksplisit dalam proses belajar. Pembelajaran sering kali masih bersifat satu arah dan belum menekankan dialog empatik antara guru dan siswa. Wawancara Guru 2 (Ustadzah L):

“Kadang kami ingin suasana kelas lebih lembut dan penuh kasih, tapi tekanan untuk menyelesaikan target materi membuat kami harus mengejar waktu. Akibatnya, pendekatan emosional kadang terabaikan.”

Wawancara Guru 3 (Ustadz A):

“Sebenarnya saya ingin mengaitkan setiap pelajaran dengan nilai cinta dan akhlak, tapi belum tahu cara yang tepat. Kalau dalam pelajaran Qur'an Hadis mungkin mudah, tapi di pelajaran umum agak sulit.”

Hasil ini selaras dengan temuan Wahidmurni et al. (2024) yang menyebut bahwa resistensi guru terhadap inovasi kurikulum sering muncul karena minimnya keterampilan pedagogik berbasis afektif dan kurangnya pelatihan tentang strategi pembelajaran yang berpusat pada nilai. Hal ini memperkuat pentingnya pelatihan guru agar mampu merancang pembelajaran integratif antara aspek kognitif dan afektif.

c. Kesulitan Teknis: Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur

Kendala teknis juga menjadi faktor signifikan yang menghambat implementasi *Kurikulum Cinta*. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang sempit, kurangnya media pembelajaran berbasis karakter, serta minimnya dukungan teknologi, menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan kegiatan yang menumbuhkan nilai kasih sayang melalui aktivitas kreatif. Wawancara Guru 4 (Ustadzah N):

“Kami sering ingin membuat kegiatan seperti pembelajaran berbasis proyek yang menumbuhkan empati, misalnya menolong teman atau merawat tanaman, tapi fasilitas di sekolah terbatas. Kadang alat peraga saja kami buat sendiri.”

Wawancara Guru 5 (Ustadzah S):

“Kami sudah coba gunakan video atau media interaktif, tapi internet di sekolah kadang bermasalah. Padahal anak-anak sekarang sangat visual, jadi butuh media yang menarik.”

Menurut Ghofur et al. (2024), implementasi kurikulum berbasis nilai seperti *Kurikulum Cinta* membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Tanpa dukungan sumber daya, guru akan kesulitan menerjemahkan nilai cinta dalam bentuk kegiatan pembelajaran konkret.

d. Kesulitan Afektif dan Psikologis Guru

Selain aspek teknis, guru juga menghadapi hambatan internal berupa kelelahan emosional (*emotional fatigue*) dan kurangnya dukungan moral. Sebagian guru merasa tekanan administratif dan beban kerja tinggi membuat mereka sulit menjaga suasana hati yang selaras dengan nilai-nilai cinta yang ingin diajarkan. Wawancara Guru 6 (Ustadzah Y):

“Kadang kami ingin sabar, ingin lembut kepada anak-anak, tapi kalau administrasi menumpuk dan murid banyak, emosi bisa naik. Rasanya tidak mudah mengajar dengan cinta kalau kondisi mental guru juga lelah.”

Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian terhadap kesejahteraan emosional guru. Menurut teori *Caring Education* dari Nel Noddings (2013), seorang guru hanya dapat menumbuhkan cinta jika ia sendiri berada dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih. Oleh karena itu, keseimbangan antara tuntutan profesional dan dukungan emosional bagi guru perlu menjadi bagian dari desain implementasi *Kurikulum Cinta*.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Implementasi

Dari hasil analisis, ditemukan empat faktor penyebab utama kesulitan implementasi *Kurikulum Cinta* di MI Al-Kifayah Pekanbaru:

1. Kurangnya pelatihan dan bimbingan teknis. Sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait penerapan *Kurikulum Cinta*. Pelatihan yang ada lebih menekankan aspek kurikulum nasional.
2. Beban administratif yang tinggi. Guru terbebani laporan, asesmen, dan dokumen yang menyita waktu persiapan pembelajaran afektif.
3. Minimnya kolaborasi internal. Belum ada forum reflektif antar guru untuk saling berbagi praktik terbaik.
4. Keterbatasan fasilitas. Sarana pendidikan yang sederhana membatasi inovasi pengajaran berbasis pengalaman dan kasih sayang.

Ini diperkuat lewat Wawancara Kepala Madrasah (Ustadzah N):

“Kami sudah mencoba mengadakan pembinaan internal, tapi memang perlu ada pelatihan khusus dari pihak Kemenag atau lembaga profesional agar guru lebih siap. Kalau tidak, implementasi *Kurikulum Cinta* hanya berhenti di konsep.”

Faktor-faktor ini mempertegas bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai tidak hanya bergantung pada komitmen guru, tetapi juga pada dukungan sistemik dari lembaga pendidikan dan pemerintah.

4. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan

Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru di MI Al-Kifayah menunjukkan inisiatif dalam mencari solusi agar nilai cinta tetap terinternalisasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan tiga strategi utama:

a. Integrasi Nilai Cinta dalam Aktivitas Harian

Guru berupaya menanamkan nilai cinta melalui kegiatan sederhana, seperti mengucapkan salam dengan penuh kasih, mengajak siswa berdoa bersama, serta memberi apresiasi terhadap perilaku baik siswa. **Wawancara Guru 2 (Ustadzah L):**

“Kami mulai dari hal kecil, seperti meminta anak saling memuji temannya atau membantu teman yang kesulitan. Ini menumbuhkan empati.”

Strategi ini selaras dengan pendekatan *micro moral education* (Lickona, 2012) yang menekankan pembiasaan nilai dalam tindakan sederhana namun berulang.

b. Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Proyek

Guru juga mulai mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang menekankan kerjasama dan empati, meskipun dengan sarana terbatas. Misalnya, guru mengajak siswa membuat proyek “Taman Cinta” berupa kegiatan menanam bunga bersama sambil membahas nilai kasih sayang terhadap alam. Wawancara Guru 4 (Ustadzah N):

“Kami ajak anak-anak menanam bunga. Kami bilang, kalau kita cinta pada ciptaan Allah, maka kita harus merawatnya. Dari situ mereka belajar tanggung jawab dan empati.”

Pendekatan ini mencerminkan prinsip *Experiential Learning* (Kolb, 1984) di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung yang membentuk kesadaran moral dan spiritual.

c. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Untuk memperkuat internalisasi nilai cinta, beberapa guru menjalin komunikasi intens dengan orang tua agar pembiasaan nilai berlanjut di rumah. **Wawancara Guru 5 (Ustadzah S):**

“Kami sampaikan kepada orang tua agar anak-anak dibiasakan berbicara lembut di rumah, membantu orang tua, dan berterima kasih. Pendidikan cinta harus berlanjut di rumah.”

Menurut Ghofur et al. (2024), keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan berbasis nilai. Kolaborasi ini memastikan kesinambungan nilai cinta antara lingkungan sekolah dan rumah.

5. Rekomendasi Penguatan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan temuan di atas, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk memperkuat implementasi *Kurikulum Cinta* di madrasah:

1. Pelatihan Berkelanjutan: Guru perlu mendapatkan pelatihan praktis tentang strategi mengintegrasikan nilai cinta dalam semua mata pelajaran, termasuk pelajaran umum. Pelatihan ini dapat difasilitasi oleh Kementerian Agama atau lembaga mitra pendidikan Islam.
2. Penguatan Dukungan Emosional Guru: Madrasah perlu menciptakan budaya kerja yang menenangkan dan saling mendukung, agar guru dapat mengajar dengan hati dan penuh kasih.
3. Inovasi Kurikulum dan Media Pembelajaran: Pengembangan media pembelajaran kontekstual, seperti cerita inspiratif, video edukatif, dan kegiatan sosial, dapat memperkaya internalisasi nilai cinta.
4. Kolaborasi Madrasah-Orang Tua-Masyarakat: Sinergi tiga pilar pendidikan ini akan memperluas jangkauan nilai cinta di luar kelas.
5. Supervisi Kolaboratif: Kepala madrasah dapat menerapkan supervisi berbasis dialog dan refleksi untuk membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi *Kurikulum Cinta* dengan teori pendidikan Islam yang berakar pada konsep *rahmah* (kasih sayang) sebagai nilai inti pendidikan. Dalam konteks *Caring Education* yang dikemukakan oleh Noddings, praktik mengajar dengan cinta tidak dapat dipaksakan melalui instruksi, tetapi tumbuh dari kesadaran spiritual dan hubungan manusiawi antara guru dan siswa.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Kurikulum Cinta* membutuhkan keseimbangan antara orientasi kognitif dan afektif. Guru perlu diberikan ruang refleksi agar dapat menafsirkan nilai-nilai spiritual secara kreatif dalam mata pelajaran masing-masing. Selain itu, madrasah perlu menjadi ekosistem yang menumbuhkan kasih sayang, tidak hanya di antara siswa, tetapi juga antar guru dan pimpinan lembaga.

Dengan mengatasi tantangan konseptual, metodologis, dan teknis, serta memperkuat pelatihan dan dukungan emosional bagi guru, *Kurikulum Cinta* berpotensi menjadi model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman, yakni membentuk generasi yang cerdas, berempati, dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Kurikulum Cinta* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah menghadapi tantangan yang cukup kompleks, baik secara konseptual, metodologis, maupun teknis. Secara konseptual, guru mengalami kesulitan dalam memahami dan menafsirkan nilai-nilai cinta ke dalam bentuk kompetensi pembelajaran yang operasional. Secara metodologis, guru belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan pendekatan afektif ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Sementara secara teknis, keterbatasan fasilitas, waktu, dan pelatihan menghambat pelaksanaan kurikulum yang ideal.

Temuan ini memperkuat pandangan Ningsih & Akhyar (2024). yang menekankan bahwa pendidikan berbasis cinta tidak cukup diwujudkan melalui kebijakan formal atau perangkat administratif semata, melainkan harus tumbuh dari hubungan autentik antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur penyayang dan pendamping moral yang menghadirkan pengalaman belajar yang penuh makna. Dalam konteks MI Al-Kifayah, idealisme ini masih terhambat oleh sistem pendidikan yang menempatkan capaian kognitif di atas nilai afektif dan spiritual.

Penerapan *Kurikulum Cinta* di MI Al-Kifayah menggambarkan kesenjangan antara idealitas kurikulum yang ingin menanamkan kasih sayang universal dan realitas implementasi yang masih berorientasi pada capaian akademik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahidmurni et al. (2024) yang menemukan bahwa resistensi guru terhadap perubahan

kurikulum nilai sering terjadi karena dominasi budaya pendidikan yang berfokus pada hasil ujian dan administrasi. Guru akhirnya terjebak dalam rutinitas teknis, sementara ruang untuk refleksi moral dan spiritual menjadi terbatas.

Dalam wawancara, sebagian guru mengakui bahwa nilai cinta memang sulit diukur secara kuantitatif. Ini menunjukkan adanya perbedaan paradigma antara kurikulum berbasis kompetensi kognitif dan kurikulum berbasis nilai. Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan moral dan karakter tidak dapat dievaluasi melalui instrumen standar, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan proses internalisasi nilai. Dengan demikian, guru perlu mendapatkan panduan pedagogik yang lebih aplikatif agar dapat menilai perkembangan afektif siswa tanpa mengabaikan standar kurikulum nasional.

Selain itu, konsep cinta dalam Islam bersifat multidimensional meliputi cinta kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, dan alam. Menurut Al-Attas (1991), pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan adab, yakni kesadaran moral yang dilandasi cinta dan pengetahuan. Maka, Kurikulum Cinta seharusnya tidak hanya menjadi tambahan tema moral dalam pembelajaran, tetapi menjadi fondasi epistemologis yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan. Guru perlu memahami filosofi ini agar tidak menganggap nilai cinta sekadar pelengkap, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan metodologis dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis. Mereka cenderung mengajar berdasarkan buku ajar nasional yang menitikberatkan pada materi faktual dan logis, sementara aspek afektif masih diabaikan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Maslani et al. (2025) yang menyatakan bahwa fokus pendidikan dasar di Indonesia masih dominan pada aspek pengetahuan dan kurang memberi ruang bagi pembentukan karakter. Guru perlu diberikan pelatihan yang membantu mereka mengubah paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered dengan pendekatan empatik dan kolaboratif.

Dalam praktik di MI Al-Kifayah, beberapa guru telah mencoba menerapkan model Project-Based Learning (PJBL) dan Problem-Based Learning (PBL) untuk menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab siswa. Namun, keterbatasan waktu dan sarana membuat implementasi metode tersebut belum optimal. Padahal, seperti dikemukakan oleh Shulhan (2025), model pembelajaran berbasis proyek dan masalah sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan cinta terhadap sesama, karena melatih siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan persoalan kehidupan nyata.

Oleh karena itu, strategi pelatihan guru harus diarahkan pada pengembangan kompetensi pedagogik reflektif yaitu kemampuan guru untuk mengaitkan setiap aktivitas belajar dengan nilai spiritual dan moral yang relevan. Pelatihan juga perlu bersifat berkelanjutan (*continuous professional development*), bukan bersifat sekali pelaksanaan. Hal ini selaras dengan rekomendasi Sigiyuwanta et al. (2024) yang menegaskan pentingnya coaching model dalam peningkatan profesionalisme guru, agar nilai-nilai Caring Education tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi menjadi praktik berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur madrasah. Guru sering kali harus berkreasi sendiri dalam menyediakan media pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Cinta, seperti alat peraga sederhana, permainan edukatif, atau kegiatan sosial. Kondisi ini menyebabkan variasi pembelajaran berbasis nilai belum optimal.

Temuan ini mendukung penelitian Ghofur et al. (2024), yang menjelaskan bahwa kurangnya fasilitas dan akses teknologi di madrasah menjadi faktor signifikan dalam menghambat inovasi pembelajaran. Implementasi kurikulum berbasis cinta sejatinya

memerlukan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, di mana siswa dapat mengekspresikan kasih sayang melalui tindakan nyata, seperti proyek sosial, kegiatan lingkungan, dan program kemanusiaan.

Selain itu, keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal akademik juga menjadi penghambat bagi guru untuk mengeksplorasi kegiatan berbasis nilai. Beberapa guru menyebutkan bahwa mereka harus menyesuaikan jadwal pembelajaran agar tetap memenuhi tuntutan kurikulum nasional. Dengan demikian, diperlukan kebijakan institusional yang memberikan ruang fleksibilitas bagi madrasah dalam mengatur jadwal pembelajaran berbasis nilai, misalnya melalui kegiatan *character day* atau *love week* yang memfokuskan pada praktik kasih sayang dan empati.

Salah satu aspek menarik dari penelitian ini adalah ditemukannya kesulitan guru dalam menjaga keseimbangan emosional ketika mengajar dengan pendekatan cinta. Banyak guru menyatakan bahwa tekanan administratif, tuntutan hasil belajar, serta kondisi siswa yang beragam sering kali membuat mereka sulit mempertahankan kesabaran dan empati dalam mengajar.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, hal ini dikenal sebagai *emotional burnout*, yaitu kelelahan emosional akibat tekanan kerja yang berlebihan. Jika guru tidak mendapatkan dukungan sosial dan spiritual yang memadai, maka idealisme Kurikulum Cinta akan sulit terwujud. Seperti yang diungkapkan oleh Noddings (2013), “*Teachers cannot care authentically if their own emotional needs are neglected.*” Dengan kata lain, guru juga membutuhkan lingkungan yang penuh kasih untuk dapat menyalurkan cinta kepada siswa.

Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta bukan hanya tanggung jawab individu guru, tetapi juga lembaga dan komunitasnya. Kepala madrasah perlu menciptakan iklim kerja yang suportif, mengutamakan komunikasi empatik, dan mengurangi beban administratif yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran. Pendekatan supervisi kolaboratif yang berfokus pada refleksi dan penguatan nilai dapat menjadi alternatif untuk mendampingi guru secara lebih humanis.

Faktor lain yang muncul dari hasil penelitian adalah pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung implementasi Kurikulum Cinta. Guru menyadari bahwa pendidikan berbasis nilai tidak dapat berjalan efektif jika tidak ada kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah.

Temuan ini memperkuat teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ini menciptakan moral ecosystem yang menumbuhkan nilai kasih sayang secara berkelanjutan.

Dalam konteks MI Al-Kifayah, guru sudah mulai membangun komunikasi rutin dengan orang tua melalui grup WhatsApp dan pertemuan bulanan. Mereka menyampaikan pentingnya pembiasaan perilaku cinta di rumah, seperti berbicara lembut, membantu orang tua, dan menghargai sesama. Gagasan ini juga sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin) yang menekankan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab kolektif yang melibatkan rumah, sekolah, dan lingkungan sosial.

Dengan demikian, Kurikulum Cinta akan berhasil apabila nilai-nilai cinta tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan oleh semua pihak yang berinteraksi dengan siswa. Pendidikan nilai yang konsisten antara madrasah dan rumah akan memperkuat internalisasi moral dan membentuk kepribadian yang berlandaskan kasih sayang.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, kurikulum berbasis nilai seperti Kurikulum Cinta perlu diinstitusionalisasikan dalam bentuk pedoman praktis yang memberikan panduan

konkret kepada guru. Pedoman ini harus mencakup indikator afektif yang terukur secara kualitatif, seperti empati, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas.

Kedua, pengembangan kurikulum sebaiknya tidak bersifat seragam (*one size fits all*), tetapi fleksibel dan kontekstual sesuai dengan karakteristik madrasah dan masyarakatnya. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan potensi lokal.

Ketiga, kebijakan pelatihan guru harus berorientasi pada *value-based teaching competency*, yakni kemampuan mengajar berbasis nilai yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Program pelatihan dapat melibatkan kolaborasi antara akademisi, ulama, dan praktisi pendidikan untuk memastikan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

Keempat, madrasah perlu membangun sistem evaluasi berbasis kinerja moral. Artinya, penilaian keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perilaku dan sikap siswa yang menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang humanistik dan transformatif. Kurikulum Cinta bukan sekadar inovasi lokal di MI Al-Kifayah, tetapi representasi dari upaya revitalisasi ruh pendidikan Islam di era modern yang sering terjebak pada aspek kognitif semata.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Cinta memerlukan pendekatan sistemik dan kolaboratif. Guru berperan sebagai pusat transformasi nilai, namun keberhasilan program sangat bergantung pada dukungan struktural, pelatihan profesional, dan keterlibatan komunitas.

Love-based education atau pendidikan berbasis cinta dalam Islam bukan sekadar metode pengajaran, melainkan paradigma spiritual yang menghubungkan ilmu, akhlak, dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, MI Al-Kifayah Pekanbaru telah menjadi laboratorium moral yang mencoba menghidupkan nilai-nilai kasih sayang dalam sistem pendidikan formal. Tantangan yang dihadapi guru menjadi refleksi bahwa transformasi pendidikan memerlukan waktu, komitmen, dan kesadaran kolektif.

Sebagaimana ditegaskan oleh Hasan Langgulung (1986), pendidikan Islam idealnya adalah proses *tazkiyah* (penyucian diri) dan *ta'dib* (pembentukan adab) yang berlandaskan cinta kepada Allah dan makhluk-Nya. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat dipandang sebagai implementasi nyata dari visi pendidikan Islam yang holistik: membentuk insan kamil yang berilmu, beriman, dan berkasih sayang.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kifayah menghadapi berbagai kesulitan yang bersumber dari keterbatasan pemahaman konseptual guru, tantangan metodologis dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam proses pembelajaran, serta hambatan teknis dan emosional akibat minimnya dukungan sumber daya dan pelatihan. Meskipun demikian, guru menunjukkan komitmen tinggi dengan menerapkan strategi alternatif seperti pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi dengan orang tua, dan pembiasaan nilai kasih sayang di kelas. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Cinta tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga pada dukungan sistemik madrasah, kebijakan pelatihan berkelanjutan, serta keterlibatan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang berlandaskan nilai rahmah dan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Putri, & Ritonga, A. A. (2025). Problems faced by teachers of Akidah Akhlak in developing students' attitudes at MTs S Darul 'Arafah Pangkalan Brandan. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, 6(2), 533–541. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i2.4231>
- Aslinda, A., & Amrizon, A. (2025). Curriculum of love and religious moderation in madrasah learning: Strategy for building a generation with humanistic and tolerant character. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 99–107. <https://doi.org/10.56855/intel.v4i2.1477>
- Badawi, J. A., Dewi, S. E. K., & Dewi, T. R. (2022). Analisis kesulitan guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik kurikulum 2013 di madrasah ibtidaiyah. *Finger Journal*, 1(1), 20–31. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i1.95>
- Daaboul, D. (2024). Love pedagogy: Teachers reflect on love as an educational approach. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i10.7894>
- Danil, H., Syafaruddin, B., & Sarda, M. (2025). Insertion of a love-based curriculum in multicultural Islamic religious education. *IJRER*, 4(4), 1323–1335. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3745>
- Hafiz, S. R., Nasution, A. F., Rahayu, W., Muliadi, & Sitompul, C. M. (2024). Teacher problems in implementing the independent curriculum in Islamic religious education subjects. <https://doi.org/10.58355/competitive.v3i1.38>
- Maslani, M., Maulana, A. N., Al-Fathoni, B. Z., Nurhakim, D. A. R., & Nurlela, R. (2025). Analisis bahan ajar akidah akhlak kelas V MI terbitan Kemenag RI dalam perspektif kurikulum berbasis cinta. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(2), 1547–1558. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i2.6809>
- Mohd Aderi Bin Che Noh, M. A., Ahmad, A. C., & Zainur, E. (2024). Sakinah pedagogy: Challenges of implementation in the Malaysian education system. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(3), 165–174. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i3.138>
- Ningsih, W., & Akhyar, Y. (2024). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Kaitannya dengan Pendidikan Akhlak Anak dalam Hadits. *Inteligensi. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 73–85.
- Sigiyuwanta, R., Mustiningsih, M., & Nurabadi, A. (2024). Analysis of problems in planning and organizing independent curriculum in madrasah ibtidaiyah: Teacher's perspective. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 8(2), 163–174. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v8i2.10113>
- Trapol, F., & Anggraini, R. Y. (2025). Problematika implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah Al-Azhar Kota Pagar Alam. *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 285–297. <https://doi.org/10.54090/alulum.847>